

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan hijab *cosplayer* di Kota Banjarmasin mencerminkan upaya kreatif dalam memadukan kecintaan terhadap budaya populer Jepang dengan komitmen terhadap ajaran Islam. Aktivitas *cosplay* yang mereka lakukan tidak hanya menjadi sarana berekspresi dan mewujudkan karakter fiksi secara visual, tetapi juga menjadi ruang untuk menunjukkan bahwa hijab tidak menghalangi kreativitas, melainkan dapat menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari *cosplayer* lain. Melalui penyesuaian kostum, pemilihan karakter yang sopan, serta menjaga sikap dan perilaku sesuai norma agama, para hijab *cosplayer* berhasil membangun identitas unik yang tetap menghormati nilai-nilai religius dan budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga integritas diri di tengah arus globalisasi budaya, sekaligus membuktikan bahwa seni dan religiusitas dapat berjalan beriringan secara harmonis.

Pengalaman para hijab *cosplayer* di Banjarmasin menggambarkan perjalanan eksistensi yang selaras dengan pemikiran Soren Kierkegaard, dimulai dari tahap estetis yang didorong oleh kecintaan pada keindahan, seni, dan karakter fiksi, berlanjut ke tahap etis yang ditandai oleh kesadaran moral untuk menyesuaikan kostum, perilaku, dan pilihan karakter sesuai norma dan nilai-nilai moral yang berlaku dimasyarakat, hingga mencapai tahap religius yang menunjukkan komitmen pribadi kepada Tuhan

melalui konsistensi berhijab, menjaga aurat, menjalankan ibadah, serta melakukan lompatan iman di tengah tekanan budaya populer. Keseluruhan proses ini memperlihatkan bahwa hijab *cosplayer* tidak sekadar memerankan tokoh fiksi, tetapi memodifikasi penampilan demi mempertahankan identitas religius, sehingga hijab bukan menjadi penghalang kreativitas, melainkan simbol keaslian diri, keberanian moral, dan integritas spiritual di tengah arus globalisasi budaya.

## **B. Rekomendasi**

1. Penelitian mendatang dapat memperluas lokasi kajian ke daerah lain di Indonesia agar diperoleh gambaran komparatif mengenai eksistensi hijab *cosplayer* di berbagai wilayah dan konteks budaya.
2. Penggunaan pendekatan teori yang berbeda, seperti fenomenologi Edmund Husserl atau teori identitas sosial, dapat memberikan sudut pandang baru dalam memahami pengalaman dan makna *cosplay* berhijab.
3. Penelitian berikutnya dapat menggali secara lebih mendalam aspek psikologis, religiusitas, dan interaksi sosial hijab *cosplayer*, misalnya dengan menggunakan metode etnografi atau observasi partisipatif untuk menangkap dinamika yang lebih natural.